

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Landasan Teori

Acuan utama landasan teori yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah pada 10 (sepuluh) keputusan operasional yang dapat menganalisis kegiatan operasional pada sebuah perusahaan. Diantara 10 (sepuluh) keputusan manajemen operasional tersebut, yang digunakan pada penelitian ini adalah keputusan manajemen persediaan (*inventory management*). Dalam keputusan manajemen persediaan, memiliki pengertian sebagai sistem yang mengelola, merencanakan, melaksanakan dan juga mengawasi kebutuhan material yang diperlukan pada proses produksi dengan tujuan kebutuhan operasi dapat terpenuhi pada waktunya. Pada manajemen persediaan ini ada 2 (dua) unsur yang perlu diperhatikan yaitu, *Safety Stock*, dan *Reorder Point* (ROP). *Safety Stock* dan *Reorder Point* (ROP) adalah sebuah alat yang digunakan untuk menjawab berapa banyak dan kapan material harus dipesan kembali.

#### 1. Manajemen Persediaan (*Inventory Management*)

Manajemen persediaan dilihat sebagai sebuah ketetapan dan pengendalian dengan dilakukannya pengamatan pada tingkat persediaan yang bertujuan untuk menentukan kapan stok harus ditambah dan juga seberapa banyak produksi harus dilakukan (Jacobs & Chase, 2018). Pendapat yang selaras dengan Jacobs dan Chase (2018), bahwa manajemen persediaan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan merupakan sebuah kegiatan untuk menjaga tingkat persediaan pada gudang, menyelaraskan kebutuhan pada proses produksi dan memastikan persediaan pada keadaan yang aman (Pando et al., 2021).

Ruang lingkup manajemen persediaan juga masuk pada manajemen rantai pasokan, yang mana pengawasan pada alur barang mulai dari *supplier* hingga ke gudang. Manajemen persediaan dikatakan sebagai pengawasan pada aset non-kapital (persediaan) (Ambarwati & Supardi, 2020). Manajemen persediaan dalam perusahaan digunakan sebagai pengawas

keluar masuknya material-material yang ada pada gudang persediaan. Sebagai pengawas, manajemen persediaan perlu memastikan bahwa jumlah persediaan tidak kekurangan juga tidak berlebih. Sehingga proses produksi pada perusahaan akan berjalan dengan efektif dan optimal.

Handoko (2016), manajemen persediaan dikaitkan dengan kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mengatur juga mengendalikan persediaan material yang dimiliki untuk mencukupi *demand* pelanggan dengan penggunaan biaya yang optimal (Fithri et al., 2019). Manajemen persediaan memiliki tujuan yakni pengoptimalan persediaan material agar perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan dan memaksimalkan efektifitas operasional perusahaan. Dengan begitu manajemen persediaan harus menjaga keseimbangan persediaan yang tepat yaitu antara persediaan yang terlalu sedikit (*stockout*) dan terlalu banyak (*overstock*).

Menurut Howard J. Weiss (1993), manajemen persediaan dianggap sebagai sebuah proses yang mengidentifikasi apa yang ada dalam stok, mengapa ada dalam stok, dan bagaimana cara mengendalikan jumlahnya (Walton & Wykoff, 1993). Sedangkan manajemen persediaan juga didefinisikan sebagai proses pengambilan keputusan dalam proses pengendalian persediaan material dalam perusahaan (Camm et al., 2021).

Manajemen persediaan adalah sebuah penjelasan berapa banyak dan kapan perusahaan harus melakukan order (Taylor, 2015). Seperti yang dikatakan oleh David dkk (2021), dan Bernard (2015) manajemen persediaan adalah sebuah upaya yang tertata dan terorganisir untuk memastikan bahwa material yang diperlukan oleh perusahaan dalam jumlah yang aman, pada waktu yang tepat, dan dengan cara yang efektif sehingga proses produksi dapat berjalan dengan lancar dan memenuhi kebutuhan pelanggan (Camm et al., 2021; Taylor, 2015).

Beberapa tujuan manajemen persediaan yakni mencapai sejumlah sasaran, pelayanan pelanggan yang maksimal, efektifitas dalam pembelian dan produksi, investasi stok yang aman, dan profitabilitas yang tinggi. Manajemen persediaan juga memiliki tujuan yang harus diterapkan oleh setiap perusahaan, ialah pencapaian keseimbangan antara investasi

persediaan dan layanan pelanggan. Namun, perusahaan perlu melakukan manajemen persediaan yang benar-benar baik sehingga perusahaan mencapai keseimbangan tersebut juga dapat mencapai strategi berbiaya rendah (Heizer et al., 2017; Rusdiana, 2014).

Berdasarkan penjelasan teori-teori yang ada, didapatkan gambaran komprehensif tentang manajemen persediaan. Dimana manajemen persediaan merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengelola persediaan supaya tetap pada keseimbangan yakni antara persediaan yang cukup, guna mencapai efektifitas dan pelayanan pelanggan yang optimal. Sehingga perusahaan dapat melaksanakan proses produksi dengan baik.

## 2. Persediaan (*Inventory*)

Persediaan (*inventory*) oleh Goldratt didefinisikan sebagai semua uang yang ditanamkan pada suatu sistem untuk membeli barang yang akan dijual kembali (Goldratt & Cox, 2004). Persediaan juga dilihat sebagai stok barang apapun, yang digunakan dalam suatu perusahaan untuk menghasilkan produknya (Jacobs & Chase, 2018). Namun pada posisi tertentu aset terbesar dalam laporan keuangan yang tidak dapat diuangkan secara langsung oleh perusahaan adalah persediaan. Sebab itu, sebuah perusahaan akan berusaha untuk terus menjaga tingkat persediaan yang rendah.

Persediaan (*inventory*) juga merupakan salah satu aset yang penting di banyak perusahaan khususnya manufaktur, dimana hampir 50% keseluruhan modal yang diinvestasikan diwakili oleh persediaan (Heizer et al., 2017). Definisi persediaan oleh Akhmad sebagai aktiva perusahaan yang berupa barang-barang yang akan dijual dalam periode tertentu atau persediaan material yang masih akan diproses (Akhmad, 2018). Pendapat lain yang terkait persediaan, disampaikan oleh Stevenson persediaan juga dikatakan sebagai gudang barang yang disimpan dan akan digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan (Stevenson, 2018). Tujuan disini dapat dicontohkan pada penggunaan barang pada proses produksi atau *assembling* untuk dijual kepada pelanggan.

Kesimpulan yang didapat dari definisi diatas persediaan (*inventory*) merupakan suatu stok barang yang berada di gudang perusahaan, aset investasi yang tidak mudah diuangkan, dan stok yang akan digunakan untuk melakukan proses produksi maupun proses lainnya dan dijual pada pelanggan atau juga sebagai antisipasi permintaan yang berfluktuasi.

a. Fungsi Persediaan (*Functions of Inventory*)

Fleksibilitas operasi perusahaan dapat ditambahkan oleh 4 (empat) fungsi persediaan yakni sebagai berikut:

- (1) Memberikan pilihan barang dan memisahkan perusahaan dari fluktuasi permintaan pelanggan, yang biasanya ditemui pada perusahaan ritel.
- (2) Memisahkan proses produksi ke beberapa bagian/tahapan. Contohnya, ketika persediaan perusahaan berfluktuasi perusahaan mungkin memerlukan persediaan ekstra, sehingga memerlukan pemisahan pemasok dengan proses produksi.
- (3) Mendapatkan keuntungan dari diskon kuantitas, sebab pembelian dengan jumlah yang besar dapat menurunkan biaya pengiriman atau harga barang.
- (4) Menghindari terjadinya inflasi dan kenaikan harga (Heizer et al., 2017).

Novitasari (2022), persediaan memiliki fungsi dan tujuan yang penting bagi jalannya operasi dalam sebuah perusahaan, fungsi penting tersebut yaitu:

- (1) Antisipasi dan memenuhi permintaan pelanggan, dikatakan sebagai persediaan antisipasi sebab untuk memenuhi permintaan yang melebihi perencanaan.
- (2) Persediaan musiman, pada perusahaan tertentu persediaan ini ditujukan untuk memenuhi permintaan suatu musim yang dikumpulkan dari beberapa musim atau periode sebelumnya. Tujuannya tidak lain ialah untuk memperlancar kebutuhan produksi.
- (3) Menghindari risiko kehabisan persediaan. Peningkatan permintaan yang tidak terduga menyebabkan risiko kehabisan stok meningkat.

- (4) Menghindari risiko pemesanan material yang tidak sesuai, sehingga perlu dilakukannya *refund*.
- (5) Pemanfaatan siklus pesanan material, untuk meminimalkan biaya yang dikeluarkan perusahaan dengan jumlah pemesanan yang dlebihkan.
- (6) Persediaan guna bertahan dengan kenaikan harga. Sebagai tindakan antisipasi sebab adanya peramalan kenaikan harga material, sehingga perusahaan melakukan pembelian material dengan jumlah lebih besar.
- (7) Diskon kuantitas, pemanfaatan pemesanan dengan jumlah yang signifikan sehingga pemasok (*supplier*) memberikan diskon sebagai insentif (Novitasari, 2022).

Persediaan memiliki peran penting (Muller, 2011), sehingga persediaan memiliki tujuan dalam pengelolaan persediaan yaitu mencapai efektivitas biaya dan memenuhi kebutuhan pelanggan dengan cara menjaga ketersediaan material (Ovezmyradov, 2022).

#### b. Jenis-Jenis Persediaan

Untuk mengakomodasi fungsi pada persediaan, Heizer (2017) membedakan menjadi 4 jenis persediaan yang harus dipelihara oleh perusahaan:

- (1) Persediaan material (*Raw Material Inventory*)  
Material-material yang belum memasuki proses manufaktur dan biasa dilakukan pembelian. Persediaan material dapat digunakan oleh proses produksi dalam melakukan *decouple* pemasok.
- (2) Persediaan barang setengah jadi (*Work in Process Inventory*)  
Komponen bahan material yang telah melalui beberapa proses, tetapi belum sampai pada proses akhir dan biasa disebut sebagai barang setengah jadi.
- (3) Persediaan pemeliharaan, perbaikan dan operasi (*MRO Inventory*)  
Persediaan yang digunakan untuk pemeliharaan, perbaikan, operasi dalam menjaga mesin dan proses tetap berjalan.
- (4) Persediaan barang jadi (*Finished goods stock*)

Barang akhir yang siap diperjualbelikan, namun masih merupakan aset dalam pembukuan perusahaan (Heizer et al., 2017).

c. Biaya-Biaya Persediaan

Adanya persediaan menimbulkan beberapa biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Biaya-biaya yang timbul sebab adanya persediaan sebagai berikut:

- (1) Biaya Penyimpanan, biaya yang dikeluarkan untuk menjaga keadaan fisik material atau barang dalam kurun waktu tertentu. Biaya juga dikeluarkan ketika perusahaan telah melakukan pemesanan dalam jumlah besar, sehingga memerlukan waktu yang lebih panjang sampai persediaan habis. Hal ini meningkatkan risiko keusangan maupun kerusakan pada material.
- (2) Biaya pemesanan, timbulnya biaya sebab adanya proses pemesanan untuk memenuhi persediaan atau material dari pemasok. Biaya administrasi, pengiriman, dan biaya lain yang berkaitan dengan proses pemesanan adalah unsur pada biaya pemesanan.
- (3) Biaya pemasangan, biaya yang dikeluarkan ketika perusahaan memproduksi secara individu dan perlu menyiapkan mesin atau persiapan proses produksi. Biaya perawatan alat produksi juga termasuk dalam biaya pemasangan (Heizer et al., 2017).
- (4) Biaya harga diskon, seorang pemasok sering memberikan penawaran diskon ketika pemesanan dilakukan dengan jumlah besar, namun sebaliknya ketika pemesanan berjumlah kecil maka pemasok akan memberikan denda biaya tertentu.
- (5) Biaya kehabisan stok, biaya yang dikeluarkan ketika perusahaan melakukan kesalahan dalam memperhitungkan ketersediaan stok. Akibatnya adalah perusahaan dapat kehilangan pendapatan (biaya peluang) karena kegagalan dalam memasok pelanggan dan perusahaan akan mengalami inefektifitas proses.
- (6) Biaya modal kerja, memiliki banyak faktor yang mempengaruhi keluarnya biaya tersebut. Faktor-faktornya ialah biaya yang

dikeluarkan antara pembayaran pemasok dengan pembayaran pelanggan, bunga *bank*, dan biaya peluang.

- (7) Biaya inefektifitas operasional, biaya yang dikeluarkan ketika sebuah perusahaan mengalami permasalahan seperti keterlambatan pengiriman (Slack et al., 2016).

### 3. *Safety Stock* (Persediaan Pengaman)

Persediaan pengaman ialah sebuah persediaan tambahan yang digunakan untuk mengkompensasi permintaan yang bervariasi (Taylor, 2015). Permintaan yang tidak pasti meningkatkan risiko kehabisan persediaan. Salah satu cara untuk mengurangi risiko ini adalah dengan menyimpan unit tambahan dalam stok, yang sering disebut sebagai persediaan pengaman (*safety stock*). Persediaan pengaman melibatkan penambahan unit tambahan untuk berfungsi sebagai cadangan hingga dimulainya proses pemesanan ulang (Heizer et al., 2017).

Pada waktu tunggu (*lead time*), persediaan barang yang tersisa akan habis pada tingkat permintaan yang tetap, terutama selama periode waktu antara proses pemesanan dan kedatangan barang. Dalam situasi yang sebenarnya, permintaan selama periode tersebut dapat menyebabkan ketidakpastian dalam tingkat persediaan. Selama waktu penantian, tingkat persediaan mungkin akan berkurang dengan cepat. Oleh karena itu, persediaan pengaman biasanya ditambahkan pada saat-saat tertentu untuk memastikan bahwa permintaan selama periode penantian dapat dipenuhi (Jacobs & Chase, 2018; Taylor, 2015). *Lead time* dikatakan sebagai interval waktu dari order masuk sampai tersampainya order kepada pelanggan (Stevenson, 2018).

Permintaan dan waktu tunggu memiliki kecenderungan yang beragam, dalam keadaan tersebut sebuah perusahaan perlu melakukan pemesanan material lebih awal dari yang biasa dilakukan. Sebab, dengan melakukan pemesanan lebih awal dapat dipastikan bahwa kondisi rata-rata stok pada persediaan masih ada sampai pengisian ulang dilakukan (Slack et al., 2016). Penempatan persediaan pengaman (*safety stock*) pada hilir rantai pasokan

akan memberikan peningkatan layanan pelanggan yang tinggi (Boulaksil, 2016).

Kesimpulan yang didapat ialah persediaan pengaman (*safety stock*) merupakan sebuah persediaan tambahan yang dapat mengkompensasi ketika perusahaan mengalami peningkatan permintaan yang tidak sesuai dengan perencanaan maupun kehabisan persediaan, sehingga persediaan pengaman (*safety stock*) dapat menjaga keberlangsungan proses operasional pada perusahaan. Oleh karena itu, seluruh perusahaan khususnya perusahaan manufaktur perlu menerapkan *safety stock* untuk menghadapi permintaan yang dapat berfluktuasi secara signifikan.

#### 4. Reorder Point (ROP)

Pada model persediaan terdapat asumsi bahwa perusahaan melakukan pemesanan ketika tingkat persediaan pada titik terendah atau nol dan perusahaan berasumsi bahwa pesanan akan datang dengan segera. Pada faktanya, ketika pemesanan berlangsung perusahaan harus menghadapi *lead time* atau waktu tunggu dari proses pemesanan yang terjadi. Oleh sebab itu, perusahaan perlu memutuskan kapan pemesanan harus dilakukan kembali atau biasa disebut dengan *reorder point* (ROP) (Heizer et al., 2017).

ROP merupakan sebuah kebijakan dimana perusahaan perlu melakukan pemesanan ulang pada persediaan yang sudah terpakai untuk terwujudnya proses produksi yang optimal (Lisan, 2018). *Reorder point* (ROP) pada perusahaan memiliki tingkat signifikansi yang tinggi sebab jika jumlah persediaan pada perusahaan itu aman, maka perusahaan dapat mencapai tingkat layanan pelanggan yang sesuai dengan permintaan (Milewski & Wiśniewski, 2022). *Reorder point* dilakukan ketika kuantitas persediaan berada pada jumlah yang ditentukan (Jacobs & Chase, 2018). Pemesanan yang dilakukan ketika jumlah persediaan diperkirakan dapat menutupi kebutuhan selama *lead time* berlangsung. Faktor penentu jumlah *reorder point* ada 4 (empat) yaitu tingkat permintaan, waktu tunggu (*lead time*), tingkat variabilitas permintaan, dan tingkat risiko *stock out* yang disetujui manajemen perusahaan (Stevenson, 2018).



Titik pemesanan ulang atau *reorder point* (ROP) dapat disimpulkan sebagai sebuah tanda bahwa perusahaan perlu melakukan pembelian ulang setelah persediaan yang ada telah digunakan. Namun ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *reorder point*, antara lain:

- a. *Lead time*, panjang waktu yang diperlukan mulai pemesanan hingga material datang pada perusahaan. Asumsinya ketika *lead time* semakin panjang maka kebutuhan persediaan material semakin besar juga.
- b. Rata-rata tingkat pemakaian material dalam satuan waktu tertentu. Dari rata-rata tersebut nantinya akan dikalikan dengan jumlah hari pada *lead time* dan didapatkan kebutuhan material selama *lead time*.
- c. Jumlah *safety stock*, persediaan pengaman umumnya digunakan sebagai pengganti kebutuhan persediaan ketika *lead time* berlangsung. Sehingga, penjumlahan dari penggunaan material selama *lead time* dengan besarnya *safety stock*, akan menghasilkan kuantitas *reorder point*.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Unsur yang diteliti	Hasil Penelitian
1	(Marchi et al., 2023)	<i>Inventory management.</i> - <i>Reorder Point (ROP)</i> - <i>Demand Driven Material Requirements Planning (DDMRP)</i>	- Perbedaan yang substansial antara metode ROP & DDMRP, - Perbedaan yang ditemukan ialah tujuan metode, cara merespon permintaan dan variasi waktu tunggu. - Adanya titik impas dimana ROP & DDMRP memiliki kinerja yang sebanding.
2	(Wanti et al., 2020)	<i>Inventory management, decision support system.</i> - Metode EOQ, - <i>reorder point</i> , - <i>safety stock</i>	Dari penelitian tersebut didapatkan hasil berikut: - Value dari <i>reorder point</i> sebesar 69 kg. - EOQ sebesar 77 kg, sedangkan untuk <i>safety stock</i> sebesar 35 kg. - Perolehan persediaan yang paling optimal,

No	Peneliti	Unsur yang diteliti	Hasil Penelitian
			sehingga mendapatkan kemudahan dalam pengambilan keputusan.
3	(Brahmantyo et al., 2023)	Sistem Informasi Manajemen Persediaan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode <i>Safety Stock</i></li> <li>- <i>Reorder Point</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengendalian persediaan barang lebih efektif sampai 95%</li> </ul>
4	(Fithri et al., 2019)	<i>Inventory control</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Economic Order Quantity (EOQ)</i>,</li> <li>- <i>Min-Max Method</i>,</li> <li>- <i>Forecasting</i>,</li> <li>- <i>Safety Stock</i></li> <li>- <i>Reorder Point</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat selisih sebesar 45% antara penggunaan metode EOQ dan Min-Max, metode EOQ memberikan pengaruh besar pada perusahaan untuk menekan biaya persediaan.</li> <li>- Pada tahun 2016 dan 2017, dengan menggunakan metode EOQ,</li> <li>- Jumlah pesanan optimal adalah 32.073-ton dan 34.856 ton per pesanan,</li> <li>- Frekuensi pesanan 9 kali dalam setahun</li> <li>- Biaya total Rp 4.757.673.813,48 dan Rp 9.694.805.608,36.</li> </ul>
5	(Lestari et al., 2022)	Sistem Pengelolaan Stok <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Safety stock</i>,</li> <li>Metode <i>Extreme Programming</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengelolaan persediaan dengan <i>safety stock</i>, memberikan solusi terhadap permasalahan <i>stockout</i>.</li> <li>- Kemudahan staff dalam mengetahui posisi persediaan.</li> </ul>

No	Peneliti	Unsur yang diteliti	Hasil Penelitian
6	(Amin Kadafi & Delvina, 2021)	Pengendalian Persediaan - <i>Economic order quantity</i> (EOQ), - <i>Safety stock optimum</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggabungan metode <i>safety stock</i> dan EOQ menghasilkan pengendalian persediaan yang lebih efektif dan optimal daripada metode konvensional.</li> <li>- Penerapan <i>safety stock</i> membantu pengoptimalan laba pada perusahaan.</li> </ul>
7	(Ahmelia et al., 2022)	Pengendalian Persediaan Bahan Baku - Economic Order Quantity (EOQ), - Reorder Point (ROP), - Total Inventory Cost (TIC) - Safety Stock (SS)	Penelitian dilakukan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku sebesar 91.375 kg. Hasil penelitian didapatkan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- EOQ bahan baku (tepung terigu) sebanyak 5.372 kg setiap pemesanan.</li> <li>- Frekuensi pemesanan dilakukan sebanyak 17 kali selama 1 periode (12 bulan).</li> <li>- ROP dilakukan ketika jumlah persediaan sebesar 345 kg.</li> <li>- TIC sebesar Rp. 3.572.188, -, dan dapat menghemat biaya sebesar Rp. 1.051.697, -.</li> <li>- <i>Safety stock</i> sebesar 95 kg.</li> </ul>
8	(Nobil et al., 2020)	<i>EOQ inventory model, imperfect quality items</i> - <i>Reorder Point</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam penelitian ini kami memperoleh <i>reorder point</i> dan keputusan manajerial untuk mengendalikan volatilitas sistem.</li> </ul>

No	Peneliti	Unsur yang diteliti	Hasil Penelitian
9	(Setiawan, 2018)	<i>Safety stock, Inventory management.</i> - <i>Standar Deviasi Method</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil dari penelitian diketahui kapan peningkatan dan penurunan pada jumlah pemakaian masing-masing produk.</li> <li>- Pada tahun 2016 didapatkan rata-rata 220-unit dan 114-unit untuk televisi dan AC.</li> <li>- Jumlah <i>safety stock</i> untuk televisi sebesar 32-unit</li> <li>- AC sebesar 25-unit yang didapatkan dari rumus <i>mean absolute deviation (MAD)</i></li> </ul>

Setelah memaparkan teori-teori terdahulu, peneliti melakukan observasi terhadap penelitian terdahulu untuk membandingkan keakuratan penelitian dan kejelasan penelitian. Selain itu, dengan melakukan observasi dan mengutip penelitian terdahulu peneliti dapat mendapatkan keterkaitan, kekurangan, dan kelebihan dari variabel yang digunakan. Dari pengutipan penelitian terdahulu pada tabel diatas, peneliti mendapatkan beberapa keterkaitan dan juga persamaan dengan penelitian ini. Keterkaitan dan persamaan tersebut dapat dilihat pada penelitian (Ahmelia et al., 2022; Nobil et al., 2020; Wanti et al., 2020) yaitu penggunaan metode *safety stock* (SS) maupun *reorder point* (ROP). Pada masing-masing penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan kedua metode tersebut dapat memberikan substansi pada tingkat persediaan perusahaan.

Persamaan pada variabel yang digunakan juga menunjukkan tujuan dari tiap penelitian yaitu pengoptimalan pengendalian persediaan perusahaan. Maka dari itu, penggunaan metode *safety stock* (SS) dan *reorder point* (ROP) dapat disimpulkan dapat memberikan efek positif pada tingkat persediaan, mengetahui banyak stok minimum yang harus ada pada persediaan material, dan juga frekuensi perusahaan melakukan pemesanan kembali kepada

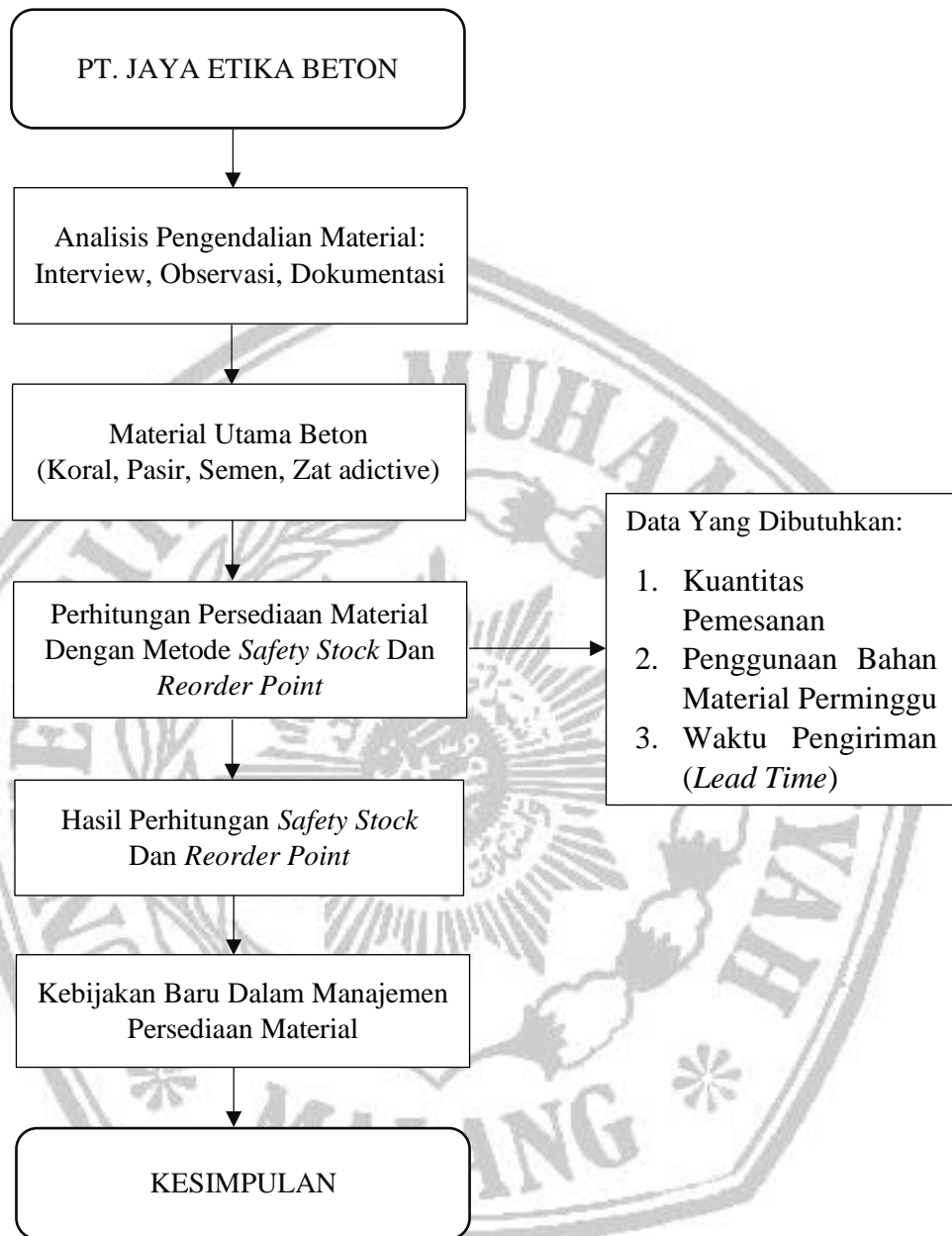
pemasok seperti yang didukung oleh hasil penelitian terdahulu. Sedangkan untuk perbedaan yang ada pada penelitian ini dengan peneliti terdahulu ialah penggunaan metode *economic order quantity* (EOQ), pada penelitian ini peneliti tidak menggunakan metode tersebut sebab asumsi metode yang tidak dapat dipenuhi, sehingga peneliti menggunakan 2 (dua) metode lainnya yaitu *safety stock* (SS) maupun *reorder point* (ROP). Selain itu, penelitian ini dilakukan pada PT. Jaya Etika Beton, sehingga objek penelitian berbeda dengan peneliti-peneliti sebelumnya.

### 2.3. Model Penelitian

Perusahaan manufaktur yang memiliki proses produksi yang efektif dan optimal dapat dipastikan memiliki jumlah persediaan material yang baik. Sehingga, setiap perusahaan perlu memperhatikan jumlah persediaan material yang ada pada perusahaannya. Adanya kebijakan-kebijakan mengenai pengaturan persediaan material perlu dilakukan untuk menjaga kontinuitas produksi perusahaan. Kebijakan yang perlu dipertimbangkan oleh perusahaan tidak lain adalah jumlah persediaan yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antaranya adalah perkiraan penggunaan material, harga bahan baku, biaya-biaya persediaan, kuantitas dan frekuensi pemesanan material, dan besarnya *safety stock*.

Adanya asumsi kebijakan persediaan material dapat memberikan pengaruh terhadap kelancaran kontinuitas produksi perusahaan yaitu dengan landasan penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan metode *safety*

*stock* (SS) dan *reorder point* (ROP). Maka dari uraian tersebut dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian**

Sumber: PT. Jaya Etika Beton, 2023